EFISIENSI PENGGUNAAN AIR PAM DALAM RUMAH TNGGA DI KECAMATAN LIMA KAUM KAB T. DATAR

Tugas Akhir

Untuk Memenuhi Sebahagian Persyaratan
Dalam Rangka Penyelesaian Tugas Akhir
Program Strata Satu

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP NEGERI PADANG
DITERIMA TGL : 7-12-99
SUMBER/HARGA : Hd
KOLEKSI : FA
NO. INVENTARIS : 1989/S/99-00(1)
KLASIFIKASI : 553.7 Gus c

Oleh :

Nama : YENTI GUSRA

No BP : 04317

Jurusan : Pendidikan Geografi

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
P A D A N G

1995

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

HALAMAN PENGESAHAN

EFISIENSI PENGGUNAAN AIR PAM DALAM RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN LIMA KAUM
KAB T. DATAR

NAMA : YENTI GUSRA

NO BP : 04317

JURUSAN : PENDIDIKAN GEOGRAFI

FAKULTAS : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Disetujui oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan
Geografi FPIPS IKIP Padang

Drs. Bakaruddin, MS
Nip: 130 526 488

Dosen Pembimbing

Drs. Mohd Nasir B
Nip: 131 129 400

Mengetahui,
Pembantu Dekan II FPIPS
IKIP Padang

Dra. Kamila Latif
Nip: 130 656 630

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini. Adapun tujuan dari makalah ini adalah merupakan tugas sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Padang.

Dan terima kasih kepada Bapak Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, petunjuk dan nasehat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah atau tugas akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan makalah ini masih banyak terdapat kesalahan-kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan kepada pembaca semua agar dapat memberikan sumbangan baik berupa buah pikiran atau kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan makalah ini.

Dan akhirnya penulis harapkan semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Padang, Februari 1995

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan i

Kata Pengantar ii

Daftar Isi iii

BAB I. Pendahuluan 1

A. Latar Belakang dan Identifikasi Masalah ... 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penulisan Makalah 5

D. Kegunaan Penulisan Makalah 5

BAB II. Tinjauan Kepus akaan dan Pembahasan 7

A. Kajian Teori 7

B. Pembahasan 16

BAB III. Kondisi Geografi Kecamatan Lima Kaum 19

A. Lingkungan Fisik 19

B. Lingkungan Sosial 20

BAB IV. Penutup 22

A. Kesimpulan 22

B. Saran-Saran 22

Daftar Kepustakaan 24

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Identifikasi Masalah

Manusia dan alam lingkungannya merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa kita pisah-pisahkan meskipun mereka dapat terpisah satu sama lain sebagai realitas. Jika manusia mencoba menghilangkan atau memutuskan hubungannya dengan alam lingkungannya, disana manusia akan menjadi kehilangan kemanusiaannya. Kita tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa manusia jauh lebih manusiawi apabila ia - mampu berhubungan dengan alam lingkungannya secara wajar (Sasrosupeno, 1984) dalam Fajrizal (1989, hal 1).

Interaksi manusia dengan lingkungannya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup dan kelanjutan keturunannya akan melahirkan berbagai bentuk pemanfaatan terhadap lingkungan alamnya yang terdapat disekitar tempat tinggal mereka. Bentuk-bentuk pemanfaatan tersebut tidak selalu sama di permukaan bumi ini. Terjadinya perbedaan bentuk pemanfaatan lingkungan hidup oleh manusia dipermukaan bumi ini disebabkan oleh keadaan lingkungan itu sendiri yang terdiri dari bernagai unsur, diantara unsur-unsur lingkungan hidup, air merupakan salah satu unsur lingkungan yang besar pengaruhnya dalam kehidupan makhluk dalam rangka mempertahankan dan melanjutkan kehidupan dimuka bumi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di Indonesia masalah air sukup berat dan semakin rumit terutama dikaitkan dengan pertumbuhan penduduk yang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

semakin meningkat sehingga kebutuhan akan air bersih semakin banyak pula.

Penyediaan air bersih baik didaerah perkotaan maupun didaerah pedesaan perlu makin ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan yang terus menerus meningkat sekaligus disempurnakan cara pengelolaannya (GBHN, 1993, hal 160). Wilayah pedesaan dengan porsi penduduk 80 % dari jumlah penduduk Indonesia diperkirakan baru 15 % yang menikmati air bersih. Sementara itu kebutuhan akan air bersih untuk pedesaan 60 - 80 liter/orang/hari (Bakaruddin, 1988, hal 38). Dilain pihak seperti didaerah perkotaan penggunaan air semakin meningkat yaitu 150 - 200 liter/orang/hari (PDAM, 1994). Maka penggunaan air untuk satu KK adalah 5 x 150 liter atau 5 x 200 liter (750 liter - 1000 liter per hari). Jadi rata-rata pemakaian air PAM dalam satu bulan adalah 22.500 liter - 30.000 liter per bulan, 1 M^3 = 10.000 liter air.

Kebutuhan manusia akan sumber daya air menjadi sangat nyata bila ada 4 hal yaitu : 1) pertambahan penduduk, 2) kebutuhan pangan, 3) peningkatan industrialisasi dan 4) pelindung ekosistem terhadap ekologi (Natodiharjo, 1984, hal 67) dalam Bakaruddin (1988, hal 36).

Dan begitu pula bila dilihat pertumbuhan penduduk di Kabupaten Tanah Datar semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kalau dilihat laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Tanah Datar mulai dari tahun 1980 jumlah penduduknya 338.476 jiwa. Pada tahun 1990 berjumlah 342.139 jiwa.Jadi per-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

tumbuhan penduduk Kabupaten Tanah Datar adalah 0,15 % (BPS Sensus Penduduk 1980, dan 1990).

Kemudian khusus untuk daerah Kecamatan Lima Kaum pertumbuhan penduduk semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1993 jumlah penduduk 31.093 jiwa, sedangkan pada tahun 1994 jumlah penduduk sudah menjadi 32.782 jiwa dengan kepadatan rata-rata 887 jiwa per km^2. Sehingga kebutuhan penduduk akan air bersih semakin penting dan banyak, sebagai akibat dari akal pikirannya yang terus berkembang serta cara hidup mereka dimana penggunaan air tidak lagi di sesuaikan dengan ketersediaan air, maka dalam hal ini pemerintah berusaha mengatur penggunaan air melalui air PAM dan sumur serta pompa-pompa yang dikelola langsung oleh pemerintah atau Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) supaya pemakaian air itu dapat dikendalikan (efisien).

Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kualitas air minum dengan jalan mengadakan pengelolaan terhadap air yang akan diperlukan sebagai air minum dengan mutlak diperlukan, terutama air tersebut berasal dari permukaan. Pengelolaan yang dimaksud bisa dimulai dari yang sangat sederhana sampai kepada pengelolaan yang mahir atau lengkap sesuai dengan tingkat kekotoran dari sumber asal air adalah menjadi pertimbangan yang utama untuk menentukan apakah sumber air itu bisa dipakai sebagai sumber persediaan air (Sutrisno, 1987, hal 1-2).

Sedangkan pemerintah pada saat ini sudah menggalakkan kedalam penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana ke-

butuhan air sudah berkembang. Akan tetapi kenyataannya disuatu pihak kebutuhan air semakin meningkat akibat cepatnya pertumbuhan penduduk dan dilain pihak terjadi penurunan tentang kebutuhan akan air baik itu dari segi kualitasnya maupun dari segi kuantitasnya. Bila dilihat dari segi kuantitasnya, air ini bisa berkurang karena penduduk semakin bertambah. Semakin cepatnya pertambahan penduduk maka akan cepat pula berkurangnya jumlah air yang tersedia dan semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan air PAM dalam rumah tangga.

Bigitu pula dilihat dari segi kualitasnya, kalau penduduk yang semakin cepat bertambah maka kualitas air akan semakin berkurang atau menurun karena dicemari oleh kotoran manasia. Sedangkan air yang tersedia di Kecamatan Lima Kaum sebanyak 204.525 m^3 - 272.700 m^3 per bulan (PDAM Kabupaten Tanah Datar). Dengan rata-rata jumlah air yang digunakan per penduduk dalam satu hari adalah 150 - 200 liter atau 750 liter - 1000 liter/hari/KK. Sedangkan kebutuhan akan air per hari secara umum diperkotaan 100 - 125 liter (Bakaruddin, 1988, hal 38).

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, maka penulisan makalah ini diberi judul " Efisiensi Penggunaan Air PAM Dalam Rumah Tangga Di Kecamatan Lima Kaum ".

B. <u>Batasan dan Rumusan Masalah</u>

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah seperti yang telah dijelaskan diatas maka salah satu masalah pokok dalam penggunaan air PAM adalah belum efisi-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ensinya penggunaan air PAM dalam rumah tangga terutama di Kecamatan Lima Kaum, hal ini disebabkan karena masyarakat di Kecamatan Lima Kaum kurang mendapat informasi dan penyuluhan tentang penggunaan air PAM (PDAM Kabupaten Tanah Datar).

Dengan demikian secara tegas masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Sejauh mana penggunaan air PAM dalam rumah tangga di Kecamatan Lima Kaum.

C. Tujuan Penulisan Makalah.

Berdasarkan masalah dan pembatasan yang telah dikemukakan diatas maka makalah ini bertujuan:

1. Untuk mendapatkan informasi tentang efisiensi penggunaan air PAM dalam rumah tangga di Kecamatan Lima Kaum.
2. Untuk mengetahui sejauh mana efisiensi penggunaan air PAM dalam rumah tangga di Kecamatan Lima Kaum.
3. Sebagai informasi bagi daerah-daerah lain dalam penggunaan air PAM dalam rumah tangga secara efisien,

D. Kegunaan Penulisan Makalah

Sesuai dengan masalah dan tujuan penulisan makalah yang telah dirumuskan, hasil penulisan ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Sebagai bahan bandingan bagi kepala keluarga dalam penggunaan air PAM di Kecamatan Lima Kaum.
2. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat anggota rumah tangga dalam penggunaan air PAM.

3. Untuk memenuhi sebahagian persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada jurusan pendidikan Geografi di IKIP Padang.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

Kajian teori dimaksudkan sebagai suatu kerangka teoritis untuk dapat menangkap, menerngkan dan menunjukkan perspektif masalah penelitian yang telah dirumuskan yaitu beberapa aspek yang berkaitan dengan penggunaan air PAM yang meliputi jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan kebiasaan yang diasumsikan berpengaruh terhadap penggunaan air PAM dalam rumah tangga.

1. Penggunaan Air PAM Dalam Rumah Tangga

Sebagaimana kita ketahui bahwa air adalah merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan dimana tanpa air makhluk hidup ini tidak akan bisa hidup. Permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan air bagi masyarakat akan mendorong orang untuk memikirkan pendayagunaan potensi air secara bijaksana. Salah satu paket yang tidak bisa ditawar lagi adalah kombinasi teknologi pengadaan air, pengendalian pertumbuhan penduduk. Mengingat akan kebutuhan air untuk keperluan rumah tangga yang bersifat terus menerus meningkat maka dalam penggunaan air PAM perlu diperhatikan Daerah Aliran Sungai (DAS), agar tidak terganggu program pendayagunaan air PAM (Bakaruddin, 1988, hal 46).

Pada saat ini penggunaan air PAM semakin ber ambah disebabkan meningkatnya pertambahan penduduk. Sehubung-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

an dengan semakin bertambahnya penduduk maka semakin tidak efisien penggunaan air PAM dalam rumah tangga. Sehubungan dengan hal ini kebutuhan akan air pada suatu daerah untuk keperluan sehari-hari sekitar 150 - 200 liter/orang/hari. Air yang sekian liter tersebut bukan hanya untuk minum saja tetapi juga untuk mandi, memasak, mencuci, wc dan sebagainya.

Penyediaan air bersih baik didaerah perkotaan maupun didaerah pedesaan perlu makin ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat sekaligus disempurnakan cara pengelolaannya (GBHN, 1993, hal 160). Karena air merupakan sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup, sebagai sumber kehidupan bagi manusia maka air itu dipergunakan untuk diminum. Air yang untuk diminum itu harus memenuhi 3 syarat yaitu : 1) syarat fisik, yaitu keadaan yang langsung dapat dicapai oleh panca indra seperti dapat dilihat, dicium, dirasa dan sebagainya. Syaratnya (a) warnanya jernihdan bersih, (b) rasanya sedap untuk diminum, (c) tidak berbau dan (d) suhunya biasa tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, 2) syarat kimia yaitu air yang diminum tidak mengandung zat-zat kimia dan beracun, 3) syarat bakteriologis, hama penyakit misalnya tipus, kolera, disentri dan lain-lain. Air minum yang sehat tidak boleh mengandung bakteri (Haryuni, 1975, hal 31).

2. Jumlah Anggota Rumah Tangga, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan dan Kebiasaan.

a. Jumlah Anggota Rumah Tangga dan Efisiensi Penggunaan Air PAM.

Menurut Koencaraningrat (1985), dalam Nawi (1991, hal 179) yang disebut rumah tangga di minang kabau adalah kelompok hidup yang paling kecil disebut sumande (Saparuik) dipimpin oleh saudara ibunya, neneknya dan keturunannya. Seterusnya disebut kaum yang dipimpin oleh seorang mamak kepala warisnya, suami dari anak-anak perempuan yang disebut sumando tidak berwenang dan tidak bertanggung jawab mengelola dan membiayai istri dan anak-anaknya. Mamaklah yang bertanggung jawab terhadap kemenakannya (anak-anak saudara perempuannya).

Pengertian rumah tangga secara umum adalah suatu kelompok primer unit terkecil dari mayarakat yang terikat oleh cinta kasih dan kewajiban serta terikat oleh hubungan biologis, sosial dan ekonomis. Keluarga dalam arti ini terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anaknya (Ginarti, 1978) dalam Nawi (1991, hal 180).

Sehubungan dengan pengertian diatas, Belen (1991, hal 321) mengemukakan juga pengertian keluarga inti (Nucleus Family) yaitu persekutuan keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya. Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga secara luas (Extended Family) adalah keluarga inti ditambah dengan keluarga orang lain yang tinggal dalam rumah tangga itu termasuk orang tua, mertua, saudara atau pembantu yang makan satu dapur.

Sebagai ukuran dalam penelitian ini untuk menentukan ukuran rumah tangga adalah jumlah keseluruhan anggo-

ta yang tinggal dalam satu rumah tangga atau keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga (suami) meliputi istri dan anak-anaknya, mertua saudara atau pembantu yang makan satu dapur. Sebab dengan bertambahnya anggota rumah tangga atau anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah maka penggunaan air PAM akan bertambah pula.

Pertambahan anggota keluarga yang tidak terkendalikan akan mempengaruhi keadaan keluarga itu sendiri khususnya dalam segi pemakaian air PAM, oleh karena itu pertambahan anggota keluarga harus disertai dengan efisiensi dalam penggunaan air PAM, agar semua anggota dapat memperoleh kehidupan yang layak. Setiap penambahan anggota keluarga berarti memperbesar penggunaan air PAM dalam rumah tangga seperti untuk minum, mandi,mencuci, wc dan sebagainya. Dengan demikian besar kecilnya jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh pada semua anggota keluarga baik secara ekonomi, sosial, biologis maupun secara fisik yang akhirnya menentukan taraf hidup keluarga (BKKBN, 1980).

Sehubungan dengan taraf hidup keluarga, walaupun tingkat penggunaan air PAM semakin tinggi, akan tetapi jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan atau ketergantungan besar, mengakibatkan kurang efisien penggunaan air PAM dalam rumah tangga.

b. Tingkat Pendidikan dan Efisiensi Penggunaan Air PAM

Menurut Idris (1982) memberikan batasan tentang pendidikan sebagai usaha yang dijalankan dengan sengaja ter-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

atur dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia yang diinginkan. Sedangkan menurut Hansen (1978) dalam Tjandra (1990, hal 17) memberikan defenisi pendidikan sebagai berikut; pendidikan adalah merupakan sub bahagian sistematis untuk menyampaikan ketrampilan dan pengetahuan, kebiasaan berpikir serta tingkah laku yang dituntut harus dimiliki.

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Harbenson (1984) dalam Tjandra (1990, hal 19) pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perobahan yang tetap didalam kebiasaan tingkah laku indiwidu. Dengan pendidikan dapat membantu penduduk tidak saja menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja sehingga penduduk dapat mengelola lingkungan pemukiman mengenai sehat (Yusuf, 1982, hal 19).

Berdasarkan pengartian diatas, pendidikan merupakan sesuatu dimana seseorang dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik. Sejalan dengan itu GBHN juga merumuskan pengertian pendidikan sebagai suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (GBHN, 1993, hal 207).

Untuk lebih lanjutnya Lisma Jamal (1982, hal 57), konsep pendidikan yang diterapkan dalam GBHN diatas merupakan konsep pendidikan seumur hidup (pendidikan formal, informal dan non formal). Lisma Jamal mengklasifikasikan ini kedalam tiga bahagian yaitu: 1) pendidikan formal yaitu pendidikan disekolah yang teratur, sistema-

tika, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi, 2) pendidikan informal yaitu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dan 3) pendidikan non formal yaitu semua pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan terencana diluar kegiatan sekolah.

Ketiga jenis bentuk pendidikan tersebut merupakan faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia sebab pendidikan tidak saja menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan penggunaan air PAM dalam rumah tangga.

Sehubungan dengan hal diatas, Emsara (1986) mengemukakan bahwa pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang mampu mengatasi masalah tentang penggunaan air PAM. Kenaikkan jenjang pendidikan ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam efisiensi penggunaan air PAM. Dengan efisiensinya penggunaan air PAM ketika jenjang pendidikan meningkat, mengandung implikasi bahwa jenjang pendidikan tersebut mempunyai korelasi yang erat dengan efisiensi penggunaan air PAM. Ini berarti terbuka kemungkinan yang lebih besar dari segolongan penduduk yang berpendidikan tinggi lebih efisiensi dalam menggunakan air PAM. Efisiensi penggunaan air PAM tersebut sebagian besar merupakan refleksi dari tingginya tingkat pendidikan anggota keluarga dalam suatu rumah tangga.

c. Tingkat Pendapatan Dan Efisiensi Penggunaan Air PAM

Pendapatan adalah berupa uang atau ekuifalen dengan uang selama periode tertentu (Darmawan, 1976, hal 57) dalam Asnidar (1989, hal 15). Pendapatan yang dilihat dalam penelitian ini adalah pendapatan rumah tangga yaitu jumlah pendapatan atau penghasilan rill dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun kebutuhan perseorangan dalam rumah tangga.

Menurut Sajogyo (1977) mengatakan bahwa tingkat pendapatan masyarakat pada garis kemiskinan adalah 240 kg/orang/tahun untuk masyarakat desa dan 360 kg beras/orang/tahun untuk masyarakat perkotaan. Sehubungan dengan hal diatas bagi anggota rumah tangga yang semakin tinggi tingkat pendapatannya semakin berkurang efisiensi penggunaan air PAM, akan tetapi bagi rumah tangga yang rendah tingkat pendapatannya akan semakin efisiensi penggunaan air PAM. Kemudian ada lagi pendapat yang dikemukakan oleh Evers dimana hasil penelitian tahun 1979 membagi tingkat penghasilan keluarga sebagai berikut : 1).kurang dari Rp 50.000,- per bulan tergolong rendah, 2) Rp 50.000 - Rp 100.000 per bulan tergolong sedang dan 3) Rp 100.000 ke atas per bulan tergolong tinggi. Pembagi-ini harus disesuaikan selalu dengan tingkat inflasi yang berlangsung setiap waktu. Berdasarkan tingkat inflasi yang berlangsung di Indonesia dari tahun 1979 - 1988 terhadap aneka barang (makanan, perumahan, sandang, jasa dan lain-lain) total jumlahnya 76,65% (Statistik Kota-

madya Padang), sehingga dengan demikian tingkat pendapatan keluarga dapat diklasifikasikan : 1) Rp 90.000,- perbulan tergolong rendah, 2) Rp 90.000 sampai Rp 180.000 per bulan tergolong sedang, 3) Rp 180.000 keatas per bulan tergolong tinggi. Melihat klasifikasi yang dikemukakan oleh para ahli diatas terlihat adanya keselarasan pendapat antara Sajogyo dan Evers.

Secara umum pengertian pendapatan menurut J.Hill (1976) dalam Nawi (1991, hal 22) mengatakan pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga yang merupakan jumlah keseluruhan pendapatan atau kekayaan keluarga (termasuk semua barang dan hewan peliharaan) dan dipakai dalam membagi pendapatan kedalam tiga kelompok pendapatan yaitu: a) pendapatan tinggi b) pendapatan sedang, c) pendapatan rendah.

Tingkat pendapatan adalah semua hasil yang diterima seseorang kepada keluarga melalui berbagai jenis kegiatan ekonomi, tolok ukur yang diperlukan untuk mengetahui tingkat kemiskinan yitu pendapatan perkapita per tahun dari keluarga (Sastra Atmaja, 1985, hal 67).

Pengertian pendapatan tersebut masih terlalu luas belum dapat menerangkan perspektif pendapatan dan efisiensi penggunaan air PAM. Namun apabila dikaitkan dengan pengertian efisiensi penggunaan air PAM sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian maka dapat dijelaskan bahwa pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan rill dari seluruh anggota rumah tangga yang bekerja produktif yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama mau-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

pun perorangan dalam rumah tangga (Bangun, S Haslina dan Anidal) dalam Nawi (1991, hal 188). Keseluruhan jumlah penghasilan rill tersebut diperoleh dari pendapatan formal, informal dan subsistem (Evers,1979). Pendapatan formal yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok utama, pendapatan informal yaitu pendapatan yang berasal dari hasil pekerjaan sampingan, sedangkan pendapatan subsistem yaitu pendapatan yang diterima secara transper redustribusi dan tidak tetap.

Dari berbagai macam pendapat diatas maka bagi anggota rumah tangga yang mempunyai pendapatan sampingan dan pekerjaan lainnya yang berarti tingkat pendapatan tinggi akan mempergunakan air PAM lebih banyak.

2. Kebiasaan dan Efisiensi Penggunaan Air PAM

Berdasarkan kebiasaan yang telah ada didalam diri seseorang akan dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Natawijaya (1979) dalam Syahril (1991, hal 27) mengatakan kebiasaan adalah cara berbuat atau cara bertindak yang dimiliki seseorang dan cara tersebut bersifat relatif tetap, seragam dan otomatis. Kemudian pendapat James yang dikutib Marjhohan (1982, hal 25) menegaskan bahwa kebiasaan sebagai respon yang terjadi secara otomatis pada situasi tertentu yang diperoleh secara normal. Oleh sebab itu yang menjadi persoalan pokok adalah bagaimana menanamkan kebiasaan itu dapat mendorong tercapainya tujuan efisiensi penggunaan air PAM yang tersedia sesuai dengan jumlah anggota rumah tangga.

Faktor kebiasaan yang sama pentingnya dengan faktor-faktor yang lain, kepentingan masyarakat, kemampuan politik, peraturan kebijaksanaan penerapan suatu efisiensi penggunaan air PAM untuk kebutuhan sehari-hari sesuai dengan ketentuan kebijaksanaan tersebut. Disamping uraian diatas kondisi sosial budaya kiranya memberikan pengaruh dalam mengambil kebijaksanaan terhadap efisiensi penggunaan air PAM. Dalam hal ini seperti yang ditegaskan oleh (Soehajo, 1986). Kendala sosial kebudayaan yang bersifat pribadi lebih sulit ditentukan dengan institusi, pengaruh kelompok orang tertentu atau kewajiban agama, kepercayaan dan kecendrungan sikap mengambil keputusan dalam penggunaan air PAM. Dengan demikian diambil suatu kesimpulan bahwa terdapatnya korelasi yang berarti antara kebiasaan dengan penggunaan air PAM dalam rumah tangga.

B. Pembahasan

Sebagaimana kita ketahui bahwa air merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan, dimana tanpa air makhluk hidup ini tidak akan bisa hidup. Permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan air PAM bagi masyarakat akan mendorong orang untuk memikirkan pendayagunaan potensi air secara bijaksana. Salah satu pake yang tidak bisa ditawarkan lagi adalah kombinasi teknologi pengadaan air, pengendalian pertumbuhan penduduk mengingat akan kebutuhan air untuk keperluan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat terus-menerus meningkat, ma-

553.7
Gus
e:1

ka dalam penggunaan air PAM perlu diperhatikan Daerah Aliran Sungai (DAS) agar tidak terganggu program pendayagunaan air PAM.

Pada saat ini penggunaan air PAM semakin bertambah sehubungan dengan meningkatnya pertambahan penduduk, dengan bertambahnya penduduk maka semakin tidak efisien penggunaan air PAM dalam rumah tangga, sebab Kecamatan Lima Kaum ini tergolong berpenduduk yang padat. Sehubungan dengan hal ini pertambahan anggota keluarga yang tidak terkendalikan akan mempengaruhi keadaan keluarga itu sendiri khususnya dalam segi pemakaian air PAM. Oleh karena itu pertambahan anggota keluarga harus disertai dengan efisiensi dalam penggunaan air PAM, agar semua anggota keluarga dapat memperoleh kehidupan yang layak. Setiap penambahan anggota keluarga berarti memperbesar penggunaan air PAM dalam rumah tangga seperti untuk minum, memasak, mandi, mencuci, wc dan sebagainya.

Dengan demikian besar kecilnya jumlah anggota rumah tangga sangat berpengaruh pada semua anggota keluarga baik secara ekonomi, sosial, biologis maupun secara fisik yang akhirnya menentukan taraf kehidupan keluarga (PDAM, 1994).

Seperti adanya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mampu mengatasi masalah penggunaan air PAM, kemudian jenjang pendidikan ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam efisiensi penggunaan air PAM dimana jenjang pendidikan tersebut mempunyai korelasi

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

yang erat dengan efisiensi penggunaan air PAM. Dengan adanya PDAM Kabupaten Tanah Datar selalu berusaha mengatasi kesulitan masyarakat memperoleh air bersih yang sehat dengan memperluas jaringan. Melalui pipa-pipa bersih PDAM yang biasa disebut air ledeng telah mengalir keseluruh penjuru baik kota maupun desa. Masyarakat kalangan mana saja dapat menikmati dengan biaya murah dan mudah untuk mensuplai air bersih yitu dengan sambungan rumah, diperuntukkan bagi warga kota yang ingin menikmati kucuran air langsung kebak mandi, westapel atau kloset dalam rumah, kemudian dengan kran umum yaitu disediakan bagi warga desa yang ingin menikmati air bersih secara berkelompok. Kran umum ini dibangun diluar rumah agar anggota kelompok pemakai dapat memperoleh air secara adil, supaya tidak ada yang berkecil hati dalam pemakaian air bersih.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB III

KONDISI GEOGRAFI KECAMATAN LIMA KAUM

Dengan berpedoman pada masalah dan batasan masalah serta sesuai dengan tujuan penulisan makalah ini, sebagai mana yang telah dibatasi dalam bab-bab terdahulu maka pembahasan dan penyusunan dari pada makalah ini adalah sesuai dengan data dan informasi yang ada di lapangan, antara lain sebagai berikut :

A. Lingkungan Fisik

1. Letak, batas dan luas

Faktor letak adalah unsur yang sangat penting dan mempengaruhi terhadap perekonomian, sosial budaya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian kecamatan Lima Kaum merupakan salah satu dari 10 kecamatan yang ada dalam Kabupa en Tanah Da ar,dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Sungai Tarap
- Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan anjung Emas
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Rambatan
- Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Pariangan

Ibu kota Kecamatan terletak di Desa Tiga Tumpuk berjarak 3 Km dari Ibukota Kabupaten Da'i II Tanah Datar (Batusangkar) dan 98 Km dari Ibu kota Propinsi Dati I Sumatera Barat (Padang). Ibu kota

Kecamatan terletak di pinggir jalan raya antara Kota Batusangkar dengan Kotamadya Padang Panjang.

LuasKecamatan Lima Kaum seluruhnya adalah 5.000 Ha dengan perincian sebagai berikut : 1) Parak Juar (0,30) 2) Jalan Minang (0,20), 3) Kampung Baru (0,53), 4) Belakang Pajak (0,10), 5) Di Ponegoro (0,10), 6) Kampung Sudut (0,07), 7) Jati (0,20), 8) Pasar (0,30), 9) Malano Ponco (0,25), 10) Sigarunggung (0,10), 11) Lantai Batu (0,50), 12) Beringin (3,25), 13) Bukit Gombak (4,25), 14) Piliang V Kaum (4,00), 15) Kubu Rajo (5,000, 16) Balai Labuh Bawah (3,00), 17) Koto Gadis (1,00), 18) Dusun Tuo (3,00), 19) Supanjang (1,43), 20) Cubadak (1,67), 21) Tiga Ninik (0,95), 22) Kubu Batanduk (1,05), 23) Tiga Tumbuk (1,00), 24) Balai Batu (3,00), 25) Balai Labuh Atas (3,00), 26) Kubu Manganing (0,90), 27) Tiga Batur (1,25), 28) Silabuk (0,95), 29) Ampalu Kecil (1,15), 30) Labuah (4,60).. Jadi ada 30 buah Desa atau Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Lima Kaum (Kantor Camat Lima Kaum, 1994).

B. <u>Lingkungan Sosial</u>

1. Penduduk

Membicarakan lingkungan sosial suatu daerah tidak bisa terlepas dari membicarakan masalah penduduk dan aktifitasnya. Untuk itu kita membahas tentang penduduk Kecamatan Lima Kaum yang berjumlah 32.782 jiwa dan yang diperinci dari 8.882 KK sebagai berikut : 1) Parak Juar (1489), 2) Jalan Minang (432), 3) Kampung Baru (1748),

4) Belakang Pajak (406), 5) Di Ponegoro (472), 6) Kampung Sudut (340), 7) Jati (877), 8) Pasar (473), 9) Balano Ponco (1752), 10) Sigaringgung (915), 11) Lantai Batu (2423), 12) Baringin (2032), 13) Bukit Gombak (2158), 14) Piliang V Kaum (1879), 15) Kubu Rajo (2718), 16) Balai Labuh Bawah (975), 17) Koto Gadis (648), 18) Dusun Tuo (1045), 19) Supanjang (1118), 20) Cubadak (938), 21) Tiga Ninik (427), 22) Kubu Batanduk (571), 23) Tiga Tumpuk (814), 24) Balai Batu (773), 25) Balai Labuh Atas (1040), 26) Kubu Manganing (419), 27) Tiga Batur (617), 28) Silabuk (736), 29) Ampalu Kecil (482), 30) Labuah (1963).(Kantor Kecamatan Lima Kaum, 1994).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah merupakan sarana yang sangat penting bagi kemajuan masyarakat pada suatu daerah, sebab dengan meningkatnya pendidikan pada suatu daerah berarti tingkat kecerdasan penduduk bisa bertambah pula, untuk itu di Kecamatan Lima Kaum terdapat sarana pendidikan dengan perincian sebagai berikut : 1) TK 11 buah, 2) SD sebanyak 33 buah, 3) SLTP sebanyak 5 buah, 4) SLTA sebanyak 5 buah, 5) Perguruan Tinggi sebanyak 2 buah (IAIN dan UMY).

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Sesuai dengan pokok bahasan yang telah penulis kemukakan maka masalah penggunaan air PAM dalam rumah tangga di Kecamatan Lima Kaum dapat dilihat sebagai berikut;

1. Penggunaan air sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat di Kecamatan Lima Kaum.
2. Dengan keberadaan air PAM di Kecamatan Lima Kaum maka masyarakat tersebut tidak lagi menggunakan air yang tercemar.
3. Bagi masyarakat Kecamatan Lima Kaum yang kurang mampu untuk mendapatkan air PAM diadakan kran umum secara berkelompok supaya adil pemakaiannya.
4. Sumber air yang terdapat di Kecamatan Lima Kaum memenuhi beberapa syarat tertentu.
5. Ternyata penggunaan air PAM di Kecamatan Lima Kaum kurang efisien, karena air yang dipakai untuk 1 KK adalah sebanyak 22.500 liter perbulan - 30.000 liter perbulan sedangkan air yang tersedia untuk 1 KK adalah 25.000 liter perbulan.

B. SARAN - SARAN

Dari kesimpulan yang penulis kemukakan maka dapat penulis kemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Mengingat kuantitas air PAM dalam rumah tangga yang terpakai maka gunakanlah untuk keperluan sehari-hari.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

2. Kalau sudah memakai air sebaiknya kran tersebut ditutup kembali dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
3. Sebaiknya penggunaan air PAM di Kecamatan Lima Kaum khususnya, jangan sampai ada yang terbuang percuma seperti kalau mau tidur atau kemana-mana periksa dulu kran-kran yang terbuka.
4. Penghematan air bersih dapat dengan cara sebagai berikut:
   a. Menggunakan air bersih PDAM secukupnya.
   b. Tidak menggunakan air bersih PDAM untuk mencuci mobil, menyiram bunga dan keperluan lain.
   c. Menutup kran sesudah mengambil air bersih agar tidak mengalir dan terbuang percuma.
   d. Apabila hari hujan sediakanlah bak penampungan supaya pemakaian air bersih berkurang misalnya untuk mencuci.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Asnidar (1989). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Kesehatan Lingkungan di Kec Padang Barat Kodya Padang, FPIPS IKIP Padang.

Bakaruddin (1988). Geografi Sumber Daya Air, FPIPS IKIP Padang.

Belen, dan Chaeruddin (1991), Materi Pokok Pendidikan IPS, Depdikbud, Jakarta.

Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan (1993). Garis-Garis Besar Haluan Negara, Solo, Mayasari.

Dalim, Yeniwarti (1988). Ilmu Tubuh Tanah, FPIPS IKIP Padang.

Fajrizal (1989). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Modal dan Waktu Terhadap Pemanfaatan Hamparan Air Danau Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, FPIPS IKIP Padang.

Idris, Zahara (1982). Dasar-Dasar Kependidikan, Bandung Angkasa.

Jamal, Lisma (1986). Dasar-Dasar Kependidikan, Padang, Angkasa Raya.

Natawijaya, Rachman (1979). Psikologi Pendidikan, Jakar- Depdikbud, Dirjen Dikti.

Nawi, Marnis (1990). Metodologi Penelitian, FPIPS IKIP Padang.

Sajogyo (1977). Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan, Mimeo.

Sasrosupeno, M Suprihadi (1984). Manusia, Alam dan Lingkungannya, Depdikbud, Jakarta.

Sastraatmaja, Entang (1985). Ekonomi Pertanian Indonesia Masalah Gagasan dan Strategi, Bandung, Angkasa.

Sutrisno (1987). Teknologi Penyediaan Air Bersih, Jakarta-Bina Aksara.

Syahril (1986). Bimbingan dan Penyuluhan, FPIPS IKIP Padang.

jandra, Ida Ayu Made (1990). Peranan Kepala Keluarga Dalam Pemeliharaan Kesehatan Lingkungan Di Kecamatan Buleleng Bali, Singaraja.

Yusuf, Maftuchah (1982). Pengaruh "imbal Balik Antar Kependudukan Dengan Berbagai Aspek Kehidupan Manusia, Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta dan BKKBN.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG